

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri atas berbagai suku bangsa, dan setiap suku bangsa berbeda dalam banyak hal dengan suku bangsa lainnya. Adanya berbagai perbedaan tidak hanya memberikan keunikan yang menarik yang dapat dibanggakan, namun dipihak lain dapat menimbulkan berbagai konflik. Salah satu persyaratan terbentuknya negara yang damai dan demokratis, adalah menghargai dan mengamini adanya keanekaragaman masyarakat dan bangsa.

Dalam kehidupan ini sangatlah penting antar umat beragama untuk saling menghargai. Toleransi bisa juga di gunakan untuk menghargai dan memahami perbedaan terlebih lagi ada beberapa agama yang dianut pemeluk di Indonesia. Itulah mengapa toleransi antar umat beragama ini sangatlah penting. Sikap toleransi bisa di terapkan pada kelompok yang memiliki perbedaan pandangan seperti agama, ras, suku, dan budaya. Adanya perbedaan tersebut seharusnya bisa menjadi alasan untuk melengkapi satu sama lain dan bukan di pertimbangkan. Disisi lain kita hidup di Negara yang masyarakatnya memeluk agama berbeda-beda. Untuk menyikapi perbedaan tersebut, diperlukan rasa dan sikap toleransi yang kuat satu sama lain. Salah satu persyaratan terbentuknya negara yang damai dan demokratis, adalah menghargai dan mengamini adanya keanekaragaman masyarakat dan bangsa.

Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar ketertiban dan perdamaian masyarakat. Terkait dengan keanekaragaman bangsa Indonesia mempunyai semboyan yang sangat adil dan demokratis yakni “Bhinneka Tunggal Ika”.

Toleransi adalah basis bagi pengembangan kehidupan sosial kemasyarakatan yang saling menghargai satu sama lain. Toleransi yang telah menjadi tradisi akan mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis sekaligus menepis penilaian bahwa Indonesia adalah negara yang rentan terhadap konflik antar agama.¹

Sebenarnya, keberagaman dalam suatu komunitas bisa memberikan energi positif apabila digunakan sebagai modal untuk bisa bersama membangun bangsa dalam hubungan yang saling memberi, menerima, dan sebaliknya apabila keberagaman masih dibingkai oleh penafsiran yang bersumber pada sebuah simbol yang mengikat atau menekan dimana sarat akan prasangka, kecurigaan, dan reduksi terhadap kelompok di luar dirinya, maka ia hanya akan menjadi bom penghancur struktur dan pilar kebangsaan.² Mengelola pluralitas bukan pekerjaan mudah. Pemikiran, ide, gagasan, dan strategi yang memungkinkan terwujudnya kehidupan yang harmonis harus

¹ Aloys Budi Purnomo Pr, *Membangun Teologi Inklusif - Pluralistik*, (Jakarta: Kompas, 2013), h. 23

² Masdar Hilmy, *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*. Jurnal Ulumuna, Volume VII Edisi 12 Nomor 2 Juli Desember 2003, h. 39

terus-menerus diusahakan. Di tengah realitas semakin menguatnya gejala intoleransi dan radikalisasi dalam kehidupan keagamaan, kontribusi dalam bentuk apapun dalam kerangka mengelola keragaman sangat diperlukan.³

Menurut demokrasi Pancasila, toleransi dikatakan sebagai suatu pandangan yang mengakui *the right of self determination*, yang artinya hak menentukan sendiri nasib pribadi masing-masing. Tentu saja di dalam menentukan hak itu seseorang tidak harus melanggar hak-hak orang lain. Toleransi diwujudkan dalam dua sikap, yaitu membiarkan eksis terhadap sesuatu, tanpa memusuhi, dengan menghormati keyakinan lain tanpa berpretensi menyalahkan, kedua bekerjasama dalam bidang tertentu. Toleransi juga berarti sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁴ Sedangkan menurut Dewan Ensiklopedia Indonesia toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda.⁵

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia yang mengandung ajaran tentang nilai-nilai kebaikan dan kedamaian hidup manusia di dunia, yang menjadi perekat bagi kerukunan antar umat beragama. Dan menjadi suatu keharusan bagi umat Islam untuk dididik mengenal dinamika sosial,

³ M. Amin Abdullah, *The Intersubjective Type of Religiosity: A Contribution (a fresh Ijtihad) of Indonesian Islamic Studies to a Multicultural Society*, Makalah, AICIS XV di Manado, 21-24 November 2014, h. 2.

⁴ W.J.S Poerwadarminto, 1986, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1084, h.113

⁵ Dewan Ensiklopedia Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*, Ikhtiar Baru Van Hoevent. th: 3588, h.543

multikultural, politik, perekonomian, dan dinamika edukasinya sendiri. Mereka harus dididik untuk bisa mendialogkan kemaslahatan umat dan hak demokratisasinya. KH. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa sejarah sepenuhnya menunjukkan bahwa kebesaran Islam bukan karena ideologi atau politik tapi justru melalui tasawuf, perdagangan, dan pengajaran.⁶

Pentingnya dialog dan pengembangan sikap toleransi menjadi salah satu pemikiran Abdurrahman Wahid. Beliau adalah mantan Presiden RI, tokoh agama, intelektual, kiai, dan sederet gelar lainnya. Dia bukan tradisionalis konservatif, bukan pula modernis Islam. Dia seorang pemikir liberal, seorang pemimpin organisasi Islam berbasis tradisi terbesar. Dia seorang cendekiawan inovatif yang memeragakan profesional intelektual.⁷ Ia adalah seorang intelektual yang beberapa kalangan menuduhnya terlalu dekat dengan pemerintah, tetapi pejabat pemerintah justru takut akan pengaruh dan campur tangannya.⁸

Penulis mengangkat judul toleransi beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid. Berdasarkan ketertarikan penulis terhadap pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang toleransi beragama yang mana di setiap pemikiran-pemikiran yang beliau sampaikan baik itu dalam karya tulisan atau ucapan selalu mengandung makna yang tentu saja selalu berdasarkan kepada agama islam dan fenomena kebudayaan sosial yang terjalin di masyarakat

⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam di Tengah Pergulatan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 133.

⁷ Jhon L. Esposito dan Jhon O. Voll, *Makers of Contemporary Islam*, diterjemahkan oleh Sugen Harianto, at.al, Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Garafido Persada, 2002), h. 255

⁸ Ibid ., h.255.

Indonesia. Memang setiap pemikiran beliau selalu bersifat nasional, yang artinya setiap pemikiran beliau selalu di sampaikan untuk seluruh rakyat indonesia bukan untuk sebuah kelompok tertentu atau agama tertentu. Maka disinilah letak ketertarikan penulis terhadap pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, apakah di setiap pemikiran beliau tentang toleransi beragama tersebut menjadi sebuah dasar rancangan yang di terapkan dalam kehidupan seseorang, dan jikalau memang beberapa pokok pemikiran beliau menjadi dasar terbentuknya rancangan yang di terapkan dalam kehidupan seseorang tentu saja hal tersebut menjadi sebuah kontribusi KH. Abdurrahman Wahid dalam menyikapi masalah. Disinilah letak pokok yang penulis harap dapat di bahas dalam karya tulis skripsi ini, yaitu untuk membahas dan mengetahui apa sajakah kontribusi KH. Abdurrahman Wahid.

Berdasarkan realita di atas, penulis juga merasa terpanggil untuk mengkaji pandangan Gus Dur tentang pluralisme agama di Indonesia. Judul yang penulis angkat terdiri dari beberapa pokok yang akan penulis bahas dalam karya tulis ilmiah ini. Sesuai dengan judul yang penulis angkat yaitu toleransi beragama perspektif KH. Abdurrahman Wahid.

B. Identifikasi Masalah

Di Indonesia toleransi bukan lagi merupakan sebuah istilah dan permasalahan baru. Karena sifat dan sikap toleransi merupakan suatu ciri bangsa Indonesia sebagai warisan para leluhur bangsa Indonesia itu sendiri. Toleransi dalam sebuah pergaulan bukanlah merupakan suatu tuntutan situasi. Guna menjaga serta memelihara sebuah toleransi yang merupakan bagian dari

ciri pribadi bangsa, diperlukannya suatu sikap untuk menyeleksi pengaruh yang berpotensi merusak kepribadian bangsa itu sendiri.⁹

Menurut KBBI Toleransi ialah suatu sikap atau sifat menenggang yang saling menghargai dan membolehkan sebuah pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan ataupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian masing-masing dalam kehidupannya.¹⁰

Bisa dikatakan bahwa toleransi adalah hubungan sesama manusia dengan manusia atau berdampingan secara rukun dan menerima perbedaan yang lain dalam suatu kelompok.

Didalam Al-Qur'an, Allah sudah menganjurkan umat manusia agar mengakui dan sekaligus saling menghargai atas keberagaman dan perbedaan, dan juga dijelaskan bahwa suatu agama tidak boleh dipaksakan kepada seseorang karena hal tersebut akan berlawanan dengan fitrah manusia itu sendiri, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 256, Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ، قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ، فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا، وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh,

⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta, Ciputat Press, 2005), h. 12

¹⁰ Ibid, h.65

dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256)

Ayat tersebut telah menjelaskan bahwa tidak ada satupun paksaan untuk memilih agama yang di inginkan, namun manusia selalu saja membuat perkara dan konflik atas nama agama. Yang dimaksud disini ialah pertikaian yang baik langsung maupun tidak langsung melibatkan agama di dalamnya. Contohnya, karena terjadi sebuah ketegangan politik pada tingkat elit politisi, terjadilah sebuah kerusuhan di dalam masyarakat banyak dari masjid,greja ataupun tempat ibadah yang lainnya di rusak. Sebagai akibatnya terjadi pula ketegangan diantara umat beragama, seperti yang terjadi di Situbondo, Ambon, Poso dan daerah daerah lainnya.¹¹

KH. Abdurrahman Wahid seorang tokoh yang menjadi pengawal pemikiran toleransi beragama yang semestinya, beliau memahami dan menghayati hakikat toleransi itu sendiri secara utuh. Dia toleril terhadap ajaran sesat dan juga ajaran marxisme karna beliau tau bahwa meskipun mereka akan menghancurkan demokrasi setelah meraih kemenangan melalui arena demokrasi tapi hak hidup mereka tidak boleh direnggut. Toleransi yang ditekankan KH. Abdurrahman Wahid adalah toleransi dalam bertindak dan berpikir. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan,

¹¹ Syafa'atun El Mirzanah, dkk, Pluralisme, *Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), h. 10

seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”.¹²

KH. Abdurrahman Wahid mengembangkan pemikiran tentang anti eksklusivisme agama, menurut beliau beragam kejadian peristiwa kerusuhan yang ngengatasnamakan agama di berbagai macam tempat adalah bentuk akibat dari adanya eksklusivisme agama.¹³

Dalam hal ini KH. Abdurrahman Wahid telah memberikan beberapa pemikiran toleransi yang kemudian di serap dalam sebuah pendidikan yang berlandaskan kepada sistem pendidikan dan UU yang mengatur tentang pendidikan, beberapa di antaranya ialah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang menjadi salah satu rujukan yang kemudian di sisipkan atau di masukan kedalam sistem, kurikulum, dan materi pembelajaran.

Menyadari akan pesan penting sikap toleransi dalam mewarnai setiap lini kehidupan manusia dan juga pendidikan terkhusus pendidikan agama serta tentang mengingat akan keadaan masyarakat di Indonesia yang terdiri dari beranekaragam suku, bahasa, agama, budaya dan lain sebagainya. Dan juga kesadaran akan pentingnya hidup rukun dan berdampingan dengan umat agama lainnya dalam kehidupan bernegara di Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam tentang

Toleransi Beragama Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

¹² Zainul Abas, *Hubungan Antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Harapan dalam Kompas*, No. 213 Tahun Ke-32, 31 Januari 1999, h.10

¹³ Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus, *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 52

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran toleransi beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana nilai-nilai toleransi beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pemikiran toleransi beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai toleransi beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid.

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini yakni tentang toleransi beragama perspektif KH. Abdurrahman Wahid. Penelitian ini berguna bagi penulis maupun pembacanya manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperoleh dan memperkaya pemahaman yang tepat terhadap aktualisasi pemikiran pluralisme KH. Abdurrahman Wahid dalam program pendidikannya.
2. Secara praktis, yang diharapkan oleh penelitian ini yakni dapat memberi manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain,

- a. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pluralisme sebagai pengalaman dalam bidang penelitian dan karya tulis ilmiah serta di harapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti kepada kemajuan dunia pendidikan secara umum.
- b. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pluralisme untuk dijadikan pegangan sesama praktisi pendidikan yang sekiranya dapat memberikan kontribusi nyata dalam memecahkan berbagai masalah yang bisa menimbulkan dampak ketegangan di antara kelompok, suku, serta pemeluk agama yang dihadapi oleh masyarakat plural, seperti di Indonesia.